BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisa data yang diperbandingkan dengan kajian teoritis kepustakaan, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

1. Stratifikasi sosial memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam kepemimpinan gereja di Jemaat Buntu’ La’bo’ Klasis Kesu La’bo’. Hal ini nyata dalam komposisi Majelis Gereja yang keanggotaannya semua berasal dari kalangan masyarakat yang berstrata sosial tinggi. Kendatipun umumnya warga jeamat sudah menyadari bahwa syarat kepemimpinan tradisional (yakni tallu bakaa) dalam beberapa hal tidak alkitabiah, namun umumnya pula anggota jemaat berstrata sosial rendah tidak bersedia menjadi anggota Majelis Gereja.
2. Kepemimpinan gereja di Jemaat Buntu La’bo’ belum sepenuhnya mencerminkan kepemimpinan yang alkitabiah. Masih terdapat beberapa anggota Majelis Gereja yang beranggapan bahwa hanya masyarakat berstrata sosial tinggilah yang dapat menjadi pemimpin gereja.
3. Pengertian gereja belum dipahami oleh warga Jemaat Buntu La’bo’

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa hal yang dapat disarankan antara

lain:

1. Jemaat Buntu La’bo ’ dan jemaat-jemaat lain di lingkungan Klasis Kesu’ La’bo’ perlu melakukan pembinaan-pembinaan yang dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan iman Kristen mengenai makna dan hakekat kepemimpinan yang alkitabiah.
2. Bagi STAKN Toraja agar lebih meningkatkan pengetahuan atau pemahaman para mahasiswa tentang adat budaya Toraja, khususnya tentang kepemimpinan dalam masyarakat tradisional Toraja. Mengapa? Karena para mahasiswa sebagai calon pemimpin pada masa mendatang baik di tengah jemaat maupun dalam masyarakat pada umumnya, adalah tokoh simbolis pengemban misi ilahi untuk membawa orang kepada jalan damai sejahtera.
3. Bagi Lembaga Gereja yang berkompeten dalam pembinaan warga gereja, hendaknya meningkatkan pembinaan di sekitar kepemimpinan gerejawi, dengan tidak mengecilkan nilai-nilai kepemimpinan yang berlatar belakang stratifikasi sosial (tana’), karena makna positifnya dari “bida” bahwa seorang calon pemimpin telah melalui proses penghadiran dan persiapan yang matang untuk menjadi pemimpin yang nilai warisannya dalam garis keturunan.